

**ANALISIS KONFLIK SATWA LIAR BERDASARKAN
PERSEPSI MASYARAKAT DI DESA LABUHAN RATU 9
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

**Wiyoga Adhitya Pratama
1914151053**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

KONFLIK SATWA LIAR PENGGANGGU TANAMAN MASYARAKAT DI DESA LABUHAN RATU 9, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

Wiyoga Adhitya Pratama

Pertanian warga yang berbatasan langsung dengan hutan tak luput dari serangan satwa liar. Perubahan serta rusaknya habitat alami satwa liar menyebabkan pakan alaminya semakin berkurang. Hal tersebut memaksa insting satwa liar keluar dari hutan ke lahan pertanian warga untuk mencari pakannya. Akibatnya timbul konflik antara satwa liar serta warga sekitar kawasan hutan dalam memenuhi kebutuhannya. Beragam jenis satwa liar yang masuk ke lahan pertanian membuat masyarakat mencari cara untuk mencegahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis satwa liar apa saja yang masuk ke lahan pertanian warga serta cara mereka melakukan pencegahannya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan panduan kuesioner terhadap tiga puluh responden yang dipilih secara acak (*random sampling*). Responden merupakan masyarakat Desa Labuhan Ratu 9, Kabupaten Lampung Timur yang merupakan salah satu desa penyangga Taman Nasional Way Kambas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis satwa liar yang mengganggu lahan pertanian warga diantaranya gajah, monyet, beruk, tikus hutan, babi hutan (sudah jarang terjadi diakibatkan virus *African Swine Fever (ASF)*), dan burung pipit. Tanaman pertanian warga seperti singkong, jagung, rumput gajah dan pisang umumnya disukai satwa gajah, babi hutan, beruk, dan monyet ekor panjang. Lahan persawahan warga umumnya disukai burung pipit. Upaya-upaya yang sudah dilakukan masyarakat dalam mencegah konflik dengan satwa liar berupa pemasangan kawat duri disekitar lahan warga, pembuatan kanal pembatas antara Taman Nasional Way Kambas dengan lahan warga, serta monitoring terhadap lahan pertaniannya. Satwa liar yang sudah terlanjur masuk ke lahan warga biasaya di atasi dengan cara diusir, dipindahkan ke lokasi lain, dan dilaporkan ke petugas PAM Swakarsa.

Kata kunci: Konflik, masyarakat, persepsi, satwa liar.

ABSTRACT

CONFLICT OF WILD ANIMALS PLANTING COMMUNITIES IN LABUHAN RATU 9 VILLAGE, LAMPUNG TIMUR DISTRICT

By

Wiyoga Adhitya Pratama

Residents' farms which are directly adjacent to the forest are not spared from attacks by wild animals. Changes and damage to the natural habitat of wild animals cause their natural food to decrease. This forces the instincts of wild animals to come out of the forest to the residents' agricultural land to find their food. As a result, conflicts arise between wild animals and residents around the forest area in meeting their needs. Various types of wild animals that enter agricultural land make people look for ways to prevent them. This study aims to find out what types of wild animals enter the agricultural land of residents and how they can prevent them. Data collection was carried out through interviews with a questionnaire guide to thirty respondents who were randomly selected (random sampling). Respondents are residents of Labuhan Ratu 9 Village, East Lampung Regency which is one of the supporting villages of Way Kambas National Park. The results showed that the types of wild animals that disturbed the residents' agricultural land included elephants, monkeys, macaques, forest rats, wild boar (which is rare due to the African Swine Fever (ASF) virus), and sparrows. Residents' agricultural crops such as cassava, corn, elephant grass and bananas are generally favored by elephants, wild boars, macaques and long-tailed monkeys. Residents' rice fields are generally favored by sparrows. Efforts that have been made by the community to prevent conflicts with wild animals include installing barbed wire around residents' land, building a dividing canal between Way Kambas National Park and residents' land, as well as monitoring their agricultural land. Wild animals that have already entered the residents' land are usually dealt with by being evicted, moved to another location, and reported to PAM Swakarsa officers.

Keywords: *Conflict, society, perception, wildlife.*

**ANALISIS KONFLIK SATWA LIAR BERDASARKAN
PERSEPSI MASYARAKAT DI DESA LABUHAN RATU 9
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

Wiyoga Adhitya Pratama

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS KONFLIK SATWA LIAR
BERDASARKAN PERSEPSI
MASYARAKAT DI DESA LABUHAN
RATU 9 KABUPATEN LAMPUNG
TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Wiyoga Adhitya Pratama**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1914151053

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

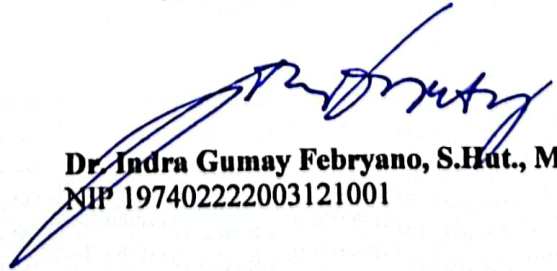


Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si., IPM.
NIP 195908111986031001



Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.
NIP 196912172005011003

2. Ketua Jurusan Kehutanan



Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP 197402222003121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si., IPM.



Sekretaris : Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.



Anggota : Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 196110201986031002

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kerjasama,

Prof. Dr. Ir. Purnomo, M.S.
NIP. 196406131987031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 Mei 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiyoga Adhitya Pratama

NPM : 1914151053

Jurusan : Kehutanan

Alamat Rumah : Bukit Cimanggu City Blok L3 No.2 RT 002/RW 011, Kel.
Cibadak, Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Analisis Konflik Satwa Liar Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Desa Labuhan Ratu 9 Kabupaten Lampung Timur”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 13 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Wiyoga Adhitya Pratama
NPM 1914151053

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Wiyoga Adhitya Pratama yang akrab disapa Yoga. Lahir pada tanggal 11 Oktober 2000 di Desa Cibadak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Anak dari Bapak Eman Suherman dengan Ibu Dian Herdiana dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD IT-AT Taufiq pada tahun 2006-2013. Penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP IT-AT Taufiq pada tahun 2013-2016, kemudian melanjutkan ke Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 10 Bogor pada tahun 2016-2019.

Tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikannya dengan mengikuti jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan diterima pada pilihan pertama yaitu Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis tidak hanya aktif dalam kegiatan akademik namun juga aktif dalam kegiatan non-akademik. Kegiatan non-akademik di luar universitas yaitu wirausaha yang nantinya diharapkan mampu menunjang karir setelah lulus kuliah. Tahun 2022 Penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Leuweung Kolot, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Pada tahun yang sama juga penulis mengikuti kegiatan Praktik Umum (PU) di KHDTK Getas, Blora, Jawa Tengah dan KHDTK Wanagama, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Penulis telah menerbitkan makalah Prosiding Masyarakat Biodiversitas Indonesia, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2023 dengan judul “Konflik Satwa Liar Pengganggu Tanaman Masyarakat di Desa Labuhan Ratu 9, Kabupaten Lampung Timur”.

“Untuk kedua orangtua Bapak Eman Suherman dan Ibu Dian Herdiana yang telah senantiasa memberikan dukungan motivasi dan do’a”

SANWACANA

Alhamdulillahirrabil'alamiin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan syafaat dan lindungan Nabi Muhammad SAW kelak di yaummul akhir kelak. Aamiin yaa robbalalamiin. Skripsi yang berjudul "Analisis Konflik Satwa Liar Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Desa Labuhan Ratu 9 Kabupaten Lampung Timur" merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Kehutanan di Universitas Lampung.

Di dalam proses pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemui hambatan, baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Penulisan skripsi ini tak luput dari bimbingan, bantuan, serta petunjuk dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Ir. Agus Setiawan, M.S., IPM. selaku pembimbing akademik (PA) dan juga pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini;

5. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S. selaku dosen pembahas atau penguji saya yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran, kritik, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi;
6. Seluruh Bapak Ibu Dosen dan Staff Universitas Lampung terkhusus Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian;
7. Pihak Desa Labuhan Ratu 9 yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian;
8. Seluruh masyarakat khususnya petani di Desa Labuhan Ratu 9 yang telah berkenan untuk diwawancarai;
9. Kedua Orang tua saya Eman Suherman dan Dian Herdiana, adik saya Noernissa Aulia Suherman yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan moral maupun materi supaya sayadapat menyelesaikan skripsi ini;
10. Teman-teman seperjuangan Kehutanan Angkatan 2019 (FORMICS) yang selalu memberikan doa dan semangat;
11. Teman-teman seperbimbingan (Paulinus Alvonz Sedik, Juana Martha, Popy Sri, Yessica Maylani, Afrindah Sinurat) yang selalu mengingatkan untuk berprogres;
12. Seluruh pihak-pihak terlibat, teman, dan orang-orang baik yang membantu pada kesempatan ini penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu terima kasih atas doa dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis meminta maaf dan menyadari bahwa di dunia ini tidak ada kata sempurna sama halnya skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diperlukan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Amin.

Bandar Lampung, 13 Juni 2023

Penulis

Wiyoga Adhitya Pratama

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Taman Nasional Way Kambas	6
2.2 Sumber Daya Alam	7
2.3 Satwa Liar.....	8
2.4 Perilaku Satwa Liar	9
2.5 Konflik Satwa Liar dan Masyarakat.....	10
2.6 Tingkat Kesukaan Satwa liar Terhadap Jenis Tanaman.....	12
2.7 Mitigasi Konflik Masyarakat dengan Satwa Liar.....	13
2.8 Penanganan Satwa Liar yang Dilakukan Masyarakat	14
2.9 Pemanfaatan dan Pemanenan Satwa Liar.....	15
2.10 Perdagangan Ilegal Satwa Liar.....	16
2.11 Perlindungan Terhadap Satwa Liar	17
2.12 Implementasi Kebijakan Penanggulangan Konflik Satwa	19
2.13 Persepsi Masyarakat	20
2.14 Analisis Data	22
III. METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	23

3.2 Alat dan Bahan	24
3.3 Metode.....	24
3.3.1 Jenis Data.....	24
3.3.2 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.3.3 Analisis Data.....	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Karakteristik Responden	28
4.1.1 Usia Responden	28
4.1.2 Jenis Kelamin.....	30
4.1.3 Pendidikan Terakhir.....	31
4.1.4 Pendapatan	33
4.1.5 Rincian Kerugian	34
4.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Satwa Liar	35
4.2.1 Persepsi Negatif Responden Terhadap Perilaku Satwa Liar	36
4.2.2 Persepsi Positif Responden Terhadap Satwa Liar	37
4.2.3 Persentase Satwa Liar Yang Mengganggu Lahan Pertanian	38
4.2.4 Intensitas Lokasi Interaksi Negatif Manusia dengan Satwa Liar	41
4.2.5 Aktivitas Satwa Liar di Luar Kawasan Hutan	42
4.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Interaksi Negatif dengan Satwa Liar	43
4.4 Upaya Masyarakat Dalam Menanggulangi Konflik dengan Satwa Liar	44
V. KESIMPULAN DAN SARAN	48
5.1 Kesimpulan.....	48
5.2 Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran persepsi masyarakat terhadap konflik satwa liar.	5
2. Peta Lokasi Penelitian di Desa Labuhan Ratu 9.	23
3. Tingkat usia masyarakat di Desa Labuhan Ratu 9.	29
4. Tingkat jenis kelamin masyarakat di Desa Labuhan Ratu 9.	30
5. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Labuhan Ratu 9.	32
6. Analisis tingkat pendapatan masyarakat sekitar kawasan hutan.	33
7. Analisis kerugian masyarakat akibat konflik dengan satwa liar.	35
8. Persepsi negatif responden terhadap perilaku satwa liar.	37
9. Persepsi positif responden terhadap satwa liar.	38
10. Satwa liar yang mengganggu lahan pertanian.	39
11. Intensitas lokasi interaksi negatif manusia dengan satwa liar.	41
12. Aktivitas satwa liar di luar kawasan hutan.	42
13. Salah satu korban yang tidak ingin disebutkan namanya.	44
14. Pos pemantau masyarakat untuk memonitoring lahan pertaniannya. ...	46
15. Kondisi perbatasan antara lahan pertanian warga dengan TNWK.	57
16. Saluran irigasi lahan pertanian warga.	57
17. Wawancara masyarakat yang mengalami konflik dengan satwa liar.	58
18. Wawancara masyarakat yang mengalami konflik dengan satwa liar.	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis tanaman yang diganggu oleh satwa liar	40
2. Data umum responden.....	59

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem, dijelaskan bahwa satwa liar adalah semua binatang yang hidup di daratan, di air atau di udara yang masih mempunyai sifat liar, baik hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia. Berbagai macam jenis satwa liar ini merupakan sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan untuk banyak kepentingan manusia yang meliputi berbagai aspek kehidupan baik untuk kepentingan ekologis, ekonomis, sosial maupun kebudayaan (Alikodra, 2010).

Menurut Cransac dan Hewison (1997), satwa liar akan membuat pilihan terhadap sumberdaya atau komponen habitat yang tersedia dalam habitatnya. Satwa liar juga akan menghabiskan banyak waktu atau menempati ruang yang paling banyak memenuhi kebutuhannya (Underwood *et al.*, 2004). Suatu habitat yang sering dikunjungi, disukai dan menjadi tempat tinggal bagi satwa tertentu karena berbagai faktor dapat disebut sebagai habitat kesukaan (*habitat preference*) (Phillips *et al.*, 2000; Stamps, 2008).

Tekanan terhadap kawasan hutan yang dikonversi menjadi fungsi lain membawa dampak negatif terhadap habitat tumbuhan dan satwa liar (Tohir *et al.*, 2018; Wahyuni, 2020). Luas kawasan hutan yang terus berkurang akan mempersempit habitat dan ruang gerak bagi satwa. Menurut Alikodra (1979) apabila terjadi kerusakan dalam salah satu komponen habitat maka akan menyebabkan migrasi dari satwa tersebut. Kondisi ini dapat memicu perubahan perilaku alami satwa liar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Silva dan Srinivansa, 2019).

Masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani cenderung sangat bergantung pada sumber daya lahan yang ada di sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Hamdan *et al.*, 2017). Luasnya lahan pertanian atau perkebunan yang dimiliki masyarakat akan berpengaruh nyata terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat. Semakin luas kepemilikan lahan, maka semakin sejahtera kondisi ekonomi masyarakat (Shaffer *et al.*, 2019). Namun, tidak hanya pengaruh positif, masyarakat juga dapat terkena dampak negatif seperti konflik dengan satwa liar yang mencari pakan di sekitar zona penyangga (Febryano *et al.*, 2018).

Peningkatan populasi manusia secara langsung atau tidak langsung menyebabkan konflik manusia dengan satwa liar di suatu wilayah (Kuswanda, 2014). Menurut Davis dan Newstorm (1985), konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang berlaku dalam berbagai keadaan akibat munculnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih pihak secara terus-menerus. Konflik yang terjadi cenderung menimbulkan sikap negatif manusia terhadap satwa liar yaitu berkurangnya apresiasi manusia terhadap satwa liar (Harahap *et al.*, 2012).

Konflik antara manusia dan satwa liar merupakan salah satu ancaman yang mengakibatkan menurunnya populasi beberapa jenis satwa liar. Konflik melibatkan perebutan sumberdaya yang terbatas oleh manusia dan satwa liar pada suatu daerah yang menyebabkan kerugian bagi satwa liar atau manusia tersebut (Dickman, 2010). Keadaan ini secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap kesehatan populasi satwa liar dan jenis sumberdaya alam hayati dan juga akan berimplikasi terhadap meningkatnya dampak negatif lainnya akibat ketidakseimbangan ekosistem sehingga apabila hal ini dibiarkan terus akan menyebabkan menurunnya kesejahteraan manusia (Harahap *et al.*, 2012).

Persepsi masyarakat terhadap konflik dengan satwa liar merupakan hal yang penting dalam menganalisis dampak yang terjadi pada kondisi sekitar kawasan desa penyangga taman nasional. Pada penelitian yang dilakukan Pratiwi (2019) memiliki tujuan mengetahui persepsi masyarakat terhadap konflik manusia dengan gajah di sekitar zona penyangga Taman Nasional Way Kambas (TNWK), mendapatkan data bahwasanya dampak kerusakan akibat konflik dengan gajah tertinggi terjadi pada lahan pertanian sebesar 73%, infrastruktur sebesar 19% dan kerugian jiwa sebesar

8%. Selain itu, masyarakat mengalami kerugian setengah hingga sepertiga luas lahannya tidak dapat dipanen. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar taman nasional yang relatif rendah menjadi faktor pendorong kuat untuk melakukan tekanan pemanfaatan sumberdaya hutan taman nasional, terutama masyarakat yang mempunyai ketergantungan hidup dengan kawasan (Alikodra, 1987).

Persepsi masyarakat di kawasan desa penyangga perlu ditingkatkan untuk menjaga kelestarian taman nasional, melalui pengembangan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan taman nasional. Asmara dan Suhirman (2012) mengemukakan bahwa persepsi yang benar terhadap suatu obyek diperlukan, sebab persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku, persepsi individu terhadap lingkungannya merupakan faktor penting karena akan berlanjut dalam menentukan tindakan individu tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah konflik antara satwa liar dengan masyarakat yang ada di sekitar kawasan desa penyangga Labuhan Ratu 9, Resort Rawa Bunder, Taman Nasional Way Kambas menjadi kajian masalah dalam penelitian yang akan dilakukan. Mengingat kondisi dan ancaman yang ada, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis konflik satwa liar dengan mempertimbangkan persepsi masyarakat di sekitar habitat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi lingkungan di sekitar perbatasan desa dengan Taman Nasional Way Kambas.
2. Bagaimana konflik yang terjadi antara masyarakat dengan satwa liar.
3. Jenis satwa liar apa saja yang menjadi sumber konflik.
4. Bagaimana selama ini penanggulangan konflik diatasi oleh masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan informasi mengenai kondisi lingkungan di sekitar perbatasan desa dengan Taman Nasional Way Kambas.
2. Mengetahui penyebab terjadinya konflik antara satwa liar dengan masyarakat.

3. Mengetahui jenis satwa liar yang menjadi sumber konflik dengan masyarakat.
4. Mengetahui cara masyarakat untuk menanggulangi konflik dengan satwa liar.

1.4 Manfaat Penelitian

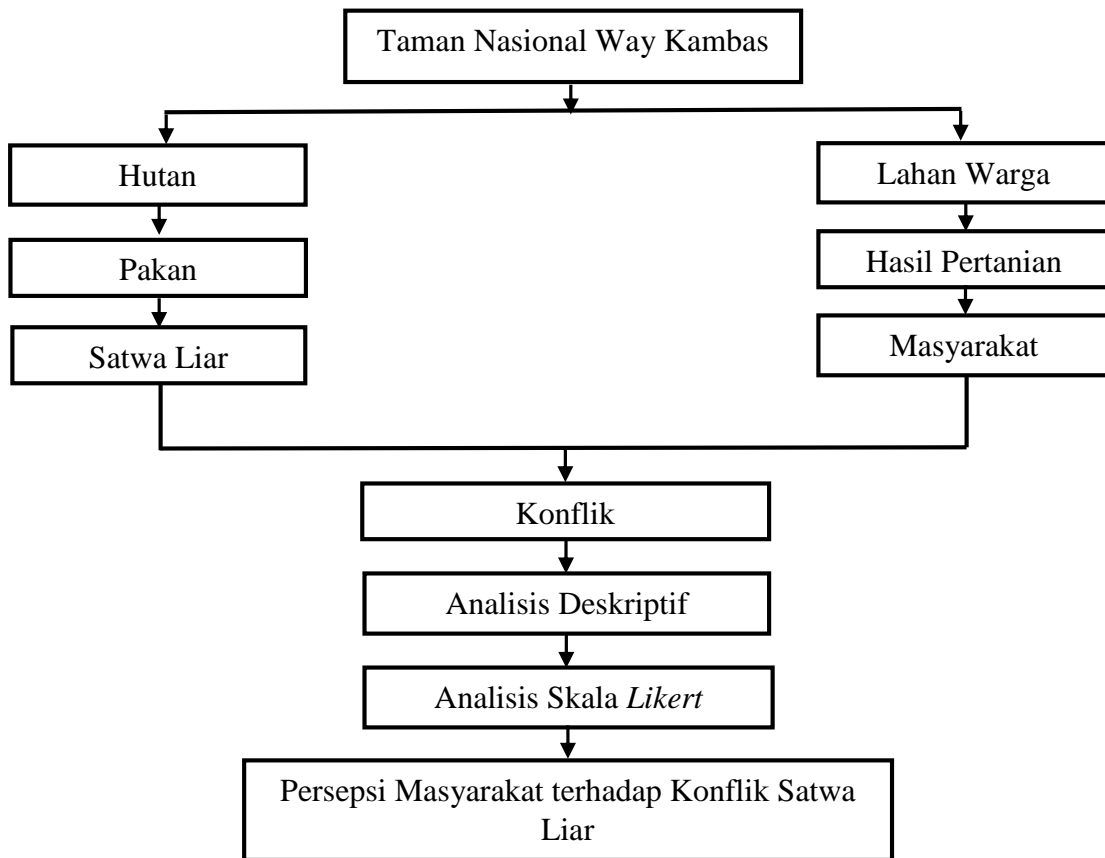
Sebagai sumber informasi ilmiah bagi peneliti-peneliti lainnya tentang konflik satwa liar yang terdapat di Desa Labuhan Ratu 9, serta persepsi masyarakat sekitar dalam mengatasi konflik dengan satwa liar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi pengelola Taman Nasional Way Kambas dalam mengatasi konflik satwa liar dengan melibatkan masyarakat di sekitar kawasan desa penyangga.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah regional Taman Nasional Way Kambas dengan lokasi detail Desa Penyangga Labuhan Ratu 9, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran persepsi masyarakat terhadap konflik dengan satwa liar.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu dengan teknik observasi dan pemberian kuesioner kepada responden terpilih secara mendalam. Variabel terikat ialah persepsi masyarakat terhadap keberadaan satwa liar yang berhubungan dengan konflik dengan dampak perubahan pendapatan, kerusakan lahan warga, serta dampak yang dihasilkan dari konflik dengan satwa liar.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Skala *Likert*. Skor pada tiap pernyataan juga mengukur intensitas sikap responden terhadap pernyataan yang diberikan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat kerangka pemikiran yang telah disajikan pada Gambar 1.

KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 1. Kerangka pemikiran persepsi masyarakat terhadap konflik satwa liar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Taman Nasional Way Kambas

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan salah satu taman nasional yang ada di Provinsi Lampung. TNWK menjadi habitat bagi berbagai spesies tumbuhan dan satwa liar penting baik secara ekologi, lingkungan, maupun sosial ekonomi masyarakat. Bentang alam Way Kambas yang identik dengan hutan tropis dataran rendah kaya akan spesies satwa. Tak hanya satwa karnivora (Subagyo *et al.*, 2013), burung, dan lainnya, ada juga satwa herbivora, seperti gajah (*Elephas maximus sumatranus*) yang terkenal di dunia akademis, riset, dan pengembangan ekowisata (Febryano *et al.*, 2019; Marcelina *et al.*, 2018; Pratiwi *et al.*, 2020; Sari and Jaya, 2018).

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) yang terletak di sebelah utara Lampung ini identik dengan gajah, walaupun sebetulnya taman nasional itu juga tempat hidup satwa langka seperti badak, harimau sumatera serta hewan langka lainnya. Taman Nasional yang sudah ditetapkan sebagai taman nasional oleh Menteri Kehutanan dengan SK No. 670/Kpts-II/1999 itu merupakan taman nasional yang sudah terkenal ke mancanegara. Taman Nasional Way Kambas mempunyai luas 125.621,3 hektar dan secara administratif pemerintahan terletak di Kab. Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung. Temperatur udara 28° – 37° C. Curah hujan 2.500 – 3.000 mm/tahun. Ketinggian tempat 0 – 60 m. dpl. Letak geografis 4°37' – 5°15' LS, 106°32' – 106°52' B T. Taman Nasional Way Kambas merupakan perwakilan ekosistem hutan dataran rendah yang terdiri dari hutan rawa air tawar, padang alang-alang/semak belukar, dan hutan pantai di Sumatera.

Taman Nasional Way Kambas mempunyai keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Jenis tumbuhan yang terdapat di lokasi taman nasional ini diantaranya

ialah tumbuhan api-api (*Avicennia marina*), pidada (*Sonneratia sp.*), nipah (*Nypa fruticans*), gelam (*Melaleuca leucadendron*), salam (*Syzygium polyanthum*), rawang (*Glochidion borneensis*), cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), pandan (*Pandanus sp.*) dan ramin (*Gonystylus bancanus*). Di lokasi taman nasional ini terdapat pula tumbuhan ketapang (*Terminalia cattapa*) dan tanaman minyak (*Dipterocarpus gracilis*) yang dapat dimanfaatkan getahnya untuk dijadikan bahan minyak. Tumbuhan khas yang tumbuh di kawasan ini ialah puspa (*Schima wallichii*) dan meranti (*Shorea sp.*).

Fauna yang hidup di Taman Nasional Way Kambas berdasarkan Ketetapan Menteri Kehutanan (1999) antara lain ialah badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), tapir (*Tapirus indicus*), anjing hutan (*Cuon alpinus sumatrensis*), jenis primata seperti siamang (*Hylobates syndactylus*). Di lokasi taman nasional ini terdapat pula 406 jenis burung di antaranya ialah bebek hutan (*Cairina scutulata*), bangau sandang lawe (*Ciconia episcopus stormi*), bangau tong-tong (*Leptoptilos javanicus*), sempri dan biru (*Lophura ignita*), kuau (*Argusianus argus argus*), pecuk ular (*Anhinga melanogaster*); berbagai jenis reptilia, amfibia, ikan, dan insekta.

2.2 Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah kekayaan alam yang dapat terus tersedia di alam selama penggunaannya tidak berlebihan seperti: tumbuh-tumbuhan, hewan, mikroorganisme, sinar matahari, angin, dan air. Namun demikian, manusia harus berusaha untuk menemukan dan menggunakannya secara berkelanjutan (lestari). Oleh karena itu manusia dianugerahi oleh Tuhan YMH, akal budi dan pemikiran untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta sebaik mungkin untuk kepentingan kemaslahatan hidup umat manusia baik sekarang maupun kehidupan generasi yang akan datang. Dalam Undang-Undang No.23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan bahwa konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam tak terbarui untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan sumber daya alam yang terbarui untuk menjamin kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan

meningkatkan kualitas nilainya. Sumber daya alam mencakup sumber daya lahan, hutan, air, dan mineral.

Sumber daya alam merupakan modal utama dan fundamental untuk pelaksanaan aktivitas pembangunan yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi kesejahteraan masyarakat. Sumber daya alam yang dieksploitasi akan mengalami penyusutan dan akan menimbulkan dampak terhadap lingkungannya. Peranan sumber daya alam dan lingkungan hidup (SDAL) sangat penting dalam pembangunan nasional, baik sebagai penyedia bahan baku bagi pembangunan ekonomi maupun sebagai pendukung sistem kehidupan. Sesuai dengan fungsinya tersebut, SDAL perlu dikelola dengan bijaksana agar pembangunan serta keberlangsungan kehidupan manusia dapat terjaga dan lestari saat ini dan di masa yang akan datang. Alam pada dasarnya mempunyai sifat yang beraneka ragam, namun serasi dan seimbang. Oleh karena itu, perlindungan dan pengawetan alam harus terus dilakukan untuk mempertahankan keserasian dan keseimbangan itu.

Semua kekayaan bumi, baik biotik maupun abiotik, yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia merupakan sumber daya alam. Tumbuhan, hewan, manusia, dan mikroba merupakan sumber daya alam hayati, sedangkan faktor abiotik lainnya merupakan sumber daya alam nonhayati. Pemanfaatan sumber daya alam harus diikuti oleh pemeliharaan dan pelestarian karena sumber daya alam bersifat terbatas. Sumber daya alam ialah semua kekayaan bumi, baik biotik maupun abiotik yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kesejahteraan manusia, misalnya: tumbuhan, hewan, udara, air, tanah, bahan tambang, angin, cahaya matahari, dan mikroba (jasad renik).

2.3 Satwa Liar

Satwa merupakan sebagian sumber daya alam yang tidak ternilai harganya, sehingga kelestariannya perlu dijaga agar tidak punah baik karena faktor alam, maupun perbuatan manusia seperti perburuan, dan kepemilikan satwa yang tidak sah. Menurut Pasal 1 ayat 5 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Satwa adalah semua

jenis sumber daya alam hewani yang hidup di darat, dan atau di air, dan atau di udara. Satwa merupakan sebagian sumber daya alam yang tidak ternilai harganya, sehingga kelestariannya perlu dijaga agar tidak punah baik karena faktor alam, maupun perbuatan manusia seperti perburuan, dan kepemilikan satwa yang tidak sah. Sedangkan yang dimaksud dengan Satwa liar dalam pasal 1 ayat 7 Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya adalah semua binatang yang hidup di darat, dan atau di air, dan atau di udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia, selain itu juga satwa liar dapat diartikan semua binatang yang hidup di darat dan di air yang masih mempunyai sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia.

Satwa liar berpengaruh terhadap tanah dan vegetasi dan memegang peran kunci dalam penyebaran, pertumbuhan tanaman, penyerbukan dan pematangan biji, penyuburan tanah, penguraian organisme mati menjadi zat organik yang lebih berguna bagi kehidupan tumbuhan, penyerbukan dan pengubah tumbuh-tumbuhan dan tanah. Satwa liar juga berperan dalam perekonomian lokal dan nasional, nilai ekonomi satwa sebagai sumber daya alam.

Dalam Undang- Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pada Pasal 20 ayat (1) membagi satwa dan tumbuhan dalam dua jenis yakni satwa dan tumbuhan yang dilindungi dan satwa dan tumbuhan yang tidak dilindungi, satwa dan tumbuhan yang dilindungi adalah satwa dan tumbuhan yang dalam bahaya kepunahan dan yang populasinya jarang. Peraturan perundang-undangan yang khusus mengatur mengenai satwa dan tumbuhan yang dilindungi terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, penetapan mengenai satwa atau tumbuhan yang dilindungi terdapat dalam Pasal 4, 5 dan 6 dalam Peraturan Pemerintah ini.

2.4 Perilaku Satwa Liar

Setiap makhluk hidup akan melakukan interaksi dengan lingkungannya sejak pertama kali dilahirkan. Untuk tetap eksis setiap makhluk hidup harus mampu melakukan adaptasi, baik pada tingkatan populasi maupun komunitas pada suatu

biosfer. Kajian perilaku hewan pada dasarnya mempelajari bagaimana hewan-hewan berperilaku di lingkungannya dan setelah para ahli melakukan interpretasi, diketahui bahwa perilaku merupakan hasil dari suatu penyebab atau suatu “*proximate cause*” (Fachrul, 2007).

Satwa liar adalah semua binatang yang hidup di darat, air, dan di udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia, satwa liar dapat juga diartikan binatang yang hidup liar di alam bebas tanpa campur tangan manusia (Alikodra, 1990). Perilaku merupakan kebiasaan-kebiasaan satwa liar dalam aktifitas hariannya seperti sifat kelompok, waktu aktif, wilayah pergerakan, cara mencari makan, cara membuat sarang, hubungan sosial, tingkah laku bersuara, interaksi dengan spesies lainnya, cara kawin dan melahirkan anak.

Ilmu yang mempelajari perilaku satwa disebut sebagai etologi. Etologi adalah studi ilmiah dan objektif tentang perilaku hewan, biasanya dengan fokus pada perilaku dalam kondisi alam, dan melihat perilaku sebagai sifat adaptif evolusioner. Etologi biasanya tertarik pada proses perilaku pada kelompok satwa tertentu, dan sering mempelajari satu jenis perilaku, seperti agresi, makan, sexual dan sosial. Informasi tentang status biologi reproduksi satwa liar sangat penting untuk pelaksanaan kegiatan konservasi *ex situ*. Salah satu aspek dalam biologi reproduksi satwa liar adalah pengetahuan tentang anatomi dan siologi organ reproduksi baik jantan maupun betina (Akmal *et al.*, 2014).

Perilaku satwa liar merupakan gerak gerik satwa liar untuk memenuhi rangsangan dalam tubuhnya dengan memanfaatkan rangsangan yang diperoleh dari lingkungannya. Perilaku juga di pelajari didalam penangkaran untuk dapat mngamati secara langsung. Penangkaran adalah upaya untuk menjaga populasi yang terancam punah (Akmal *et al.*, 2015)

2.5 Konflik Satwa Liar dan Masyarakat

Satwa liar adalah binatang yang hidup di dalam ekosistem alam (Bailey, 1984). Interaksi yang negatif antara manusia dan satwa liar serta penurunan kualitas habitat satwa liar dapat mengakibatkan terjadinya konflik antara manusia dan satwa liar. Pada kondisi tertentu konflik tersebut dapat merugikan semua pihak yang

berkonflik. Konflik yang terjadi cenderung menimbulkan sikap negatif manusia terhadap satwa liar yaitu berkurangnya apresiasi manusia terhadap satwa liar. Kerugian yang umum terjadi akibat konflik di antaranya yaitu rusaknya tanaman pertanian dan perkebunan serta pemangsaan ternak oleh satwa liar.

Konflik antara manusia dengan satwa liar cenderung meningkat akhir-akhir ini. Apapun yang terjadi dan jenis satwa liar apapun yang terlibat, konflik manusia dan satwa liar merupakan permasalahan kompleks karena bukan hanya berhubungan dengan keselamatan manusia tetapi juga satwa itu sendiri. Rusaknya habitat alami satwa liar sering juga disebabkan oleh aktivitas manusia yang kerap kali menjadikan hutan sebagai lahan pertanian untuk kepentingan ekonomi.

Pembukaan lahan hutan untuk kepentingan pembangunan demi peningkatan taraf kehidupan manusia telah menyebabkan populasi satwa liar yang semula berada di habitatnya atau hutan menjadi terpisah-pisah untuk mencari dan menempati habitat yang tersisa. Habitat yang tersisa ini biasanya berupa hutan dengan luasan yang relatif kecil dengan kondisi pakan yang tidak mendukung. Semakin tinggi aktifitas manusia di sekitar kawasan hutan maka semakin meningkatnya laju kerusakan hutan yang menyebabkan habitat satwa liar menjadi sempit dan memaksa satwa liar untuk mencari ruang gerak baru sehingga sampai kepemukiman penduduk dan mengakibatkan konflik antara masyarakat dan satwa liar.

Satwa liar masuk ke lahan pertanian milik masyarakat karena di lahan tersebut terdapat jenis tanaman yang umumnya disukai oleh satwa liar atau di habitat aslinya ketersediaan pakannya sudah terbatas karena kerusakan habitat sehingga satwa liar tersebut keluar untuk mencari makan. Jenis tanaman yang sering dirusak oleh satwa liar adalah tanaman jagung, karet, bambu, pisang, sawit, ubi kayu dan tanaman kacang panjang. Konflik antara manusia dengan satwa liar mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi manusia, kerusakan tanaman yang terus menerus menyebabkan kerugian hasil pertanian pada saat panen. Lahan pertanian yang dirusak oleh satwa liar ditanami dengan berbagai jenis tanaman pertanian dan tanaman perkebunan karena areal ladang dapat menyediakan makanan yang lebih beragam.

2.6 Tingkat Kesukaan Satwa liar Terhadap Jenis Tanaman

Tingkat kesukaan (*palatability*) satwa liar terhadap suatu jenis tanaman merupakan salah satu faktor yang menyebabkan konflik satwa liar dengan petani. Pakan mempunyai peran yang sangat penting karena konsumsi makanan merupakan faktor esensial yang menjadi dasar untuk hidup dan menentukan produksi (Parakkasi, 1999), akan tetapi tidak semua zat makanan dapat diserap dan dicerna oleh alat pencernaan satwa liar, kemampuan satwa liar dalam mencerna bahan pakan juga dapat digunakan untuk menentukan kualitas bahan pakan tersebut bagi satwa liar.

Faktor penyebab konflik satwa liar dengan petani juga disebabkan karena semakin luasnya perkebunan masyarakat yang membuat habitat satwa liar semakin menyempit dan akhirnya satwa liar tersebut mencari ruang gerak baru sehingga sampai ke lahan masyarakat sebagaimana pernyataan Wilson (1996), semakin luas areal pertanian maka semakin sempit ruang gerak satwa liar. Satwa liar masuk ke lahan pertanian milik masyarakat karena di lahan tersebut terdapat jenis tanaman yang umumnya disukai oleh satwa liar atau di habitat aslinya ketersediaannya sudah terbatas karena kerusakan habitat sehingga satwa liar tersebut keluar untuk mencari makan. Jenis tanaman yang sering dirusak oleh satwa liar adalah tanaman jagung, karet, bambu, pisang, sawit, ubi kayu dan tanaman kacang panjang.

Lahan pertanian yang dirusak oleh satwa liar ditanami dengan berbagai jenis tanaman pertanian dan tanaman perkebunan karena areal ladang dapat menyediakan makanan yang lebih beragam, maka satwa liar seperti monyet ekor panjang dan babi hutan selalu berusaha untuk memasuki areal tersebut setiap harinya. Tanaman yang diusahakan oleh penduduk cenderung disukai oleh monyet ekor panjang dan babi hutan sehingga untuk tetap mendapatkan hasil dari lahan ladang para petani harus ekstra dalam menjaganya. Selain itu, ladang pertanian ini juga sering dijadikan satwa liar sebagai tempat untuk bermain-main sehingga menimbulkan kerusakan pada tanaman pertanian yang lain walaupun tanaman tersebut tidak diambil sebagai makanan.

2.7 Mitigasi Konflik Masyarakat dengan Satwa Liar

Berdasarkan fakta dilapangan sering terjadi konflik antar manusia dan satwa liar yang menimbulkan kerugian harta benda maupun keselamatan jiwa manusia dan atau satwa liar yang harus diselesaikan dengan tetap memperhatikan keselamatan manusia dan kelestarian satwa liar. Antara hukum dan kebijakan publik memiliki kesamaan, karena ketika melihat antara proses pembentukan hukum dengan proses formalasi kebijakan publik kedua-duanya sama-sama berangkat dari realita yang ada di tengah masyarakat dan berakhir pada penetapan sebuah solusi atas realitas tersebut. Bahwa produk hukum (UU) memberikan sebuah kekuatan dan kemapanan dari kandungannya. Sedangkan kebijakan publik pada dasarnya berorientasi kepentingan publik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P. 48/Menhut-II/2008 Tentang Pedoman Penanggulangan Konflik antara manusia dan satwa liar terjadi akibat sejumlah interaksi negatif baik langsung maupun tidak langsung antara manusia dan satwa liar diharapkan kebijakan mampu dalam mencapai tujuan. Dikaitkan dengan proses implementasi strategi yang merupakan salah satu proses yang dapat dikatakan menjadi penentu keberhasilan suatu kebijakan. Proses implementasi yang dilakukan setelah ditetapkan dan legitimasinya, kebijakan dimulai dari interpretasi terhadap kebijakan itu sendiri. Pada kondisi tertentu konflik tersebut dapat merugikan semua pihak yang berkonflik.

Kawasan yang dahulunya merupakan hutan belantara banyak yang telah berubah menjadi perkebunan atau lahan pertanian penduduk. Ada perubahan peruntukan hutan menjadi lahan pertanian masyarakat yang telah terjadi bertahun-tahun menyebabkan semakin sempitnya habitat yang dihuni oleh satwa liar di sekitar hutan. Konflik yang terjadi cenderung menimbulkan sikap negatif manusia terhadap satwa liar, yaitu berkurangnya apresiasi manusia terhadap satwa liar serta mengakibatkan efek-efek *detrimental* terhadap upaya konservasi. Satwa liar yang sering berkonflik dengan manusia antara lain gajah, harimau, orang utan, buaya, dan lainnya.

Kebijakan publik di Indonesia merupakan kebijaksanaan Pemerintah yang berdasarkan Pancasila. Kebijaksanaan itu tidak hanya memperhatikan keinginan dan kehendak dari rakyat, tetapi juga mengacu pada kepentingan nasional seperti

tercantum dalam Pembukaan UUD RI 1945. Kebijakan tersebut diakomodasi dalam berbagai bentuk Peraturan Perundang-Undangan. Kebijakan dapat diartikan sebagai suatu pencapaian tujuan, nilai-nilai dan praktek-praktek yang terarah sedangkan pendapat lain mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan kesepakatan-kesepakatan terhadap pelaksanaan usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Menurut Barclay dan Birkland hubungan antara hukum dan kebijakan publik yang pertama dan mendasar adalah kebijakan publik umumnya harus didelegasikan dalam bentuk hukum, dan pada dasarnya sebuah hukum adalah kebijakan publik umumnya harus didelegasikan dalam bentuk hukum dan pada dasarnya sebuah hukum adalah dari hasil kebijakan publik. Dari pemahaman dasar ini kita dapat melihat keterkaitan diantara keduanya sangat jelas. Dalam menyelesaikan masalah, Pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan instrumen Undang- Undang maupun Peraturan Pemerintah dan turunannya, dan dalam menyelesaikan permasalahan yang bersifat penting dan strategis harus mempunyai legalitas hukum. Hukum berfungsi sebagai sarana kontrol sosial, hukum dan dapat menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam masyarakat.

2.8 Penanganan Satwa Liar yang Dilakukan Masyarakat

Peran serta masyarakat dalam penanganan konflik satwa liar dengan manusia sangat dibutuhkan guna mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari kejadian konflik itu sendiri. Namun apabila peran serta masyarakat tidak terorganisir dan tidak mengikuti prosedur penanganan yang baik justru akan berdampak kepada kerugian yang lebih luas. Dalam upaya penanggulangan konflik harus memperhatikan sejumlah hal, yang paling utama adalah penyelesaian konflik harus berpandangan bahwa manusia dan satwa liar sama-sama penting. Untuk menekan terjadinya konflik ataupun mengurangi kerugian, perlu adanya penyamaan persepsi tentang konservasi satwa liar dan keinginan kuat untuk selalu memasukkan kebutuhan ruang dan pakan satwa liar ke dalam perencanaan pembangunan.

Sifat penanganan yang digunakan oleh masyarakat masih bersifat sementara karena semua teknik penanganan yang dilakukan masyarakat belum sepenuhnya dapat mengusir satwa liar yang masuk dan tidak membuat konflik antara satwa liar dengan petani berakhir. Teknik penanganan ini hanya sebagai penghalau satwa liar agar tidak terlalu sering masuk ke ladang masyarakat. Alat penanganan yang digunakan masyarakat masih sederhana dan menggunakan alat seadanya saja, biasanya mereka memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya seperti bambu, sisa-sisa kayu, kaleng susu atau minuman bekas dan seng bekas pakai.

Menurut Suprpto (2000), penanganan konflik satwa liar dengan manusia harus dilakukan secara dini. Bentuk penanganan yang sebaiknya dilakukan untuk penanganan masalah konflik ini dapat berupa pembuatan pagar dan pembuatan parit atau selokan pada tepi batas Taman Nasional yang berdekatan dengan lahan pertanian milik masyarakat. Penanganan konflik satwa liar dengan masyarakat di lapangan, biasanya ketika satwa liar masuk ke perladangan masyarakat, suatu cara yang selama ini dilakukan adalah dengan cara mengusir mereka kembali ke habitatnya.

Teknik penanganan dengan menggunakan mercon biasanya digunakan pada saat tertentu, misalnya pada saat bulan puasa dan tahun baru karena penjual mercon lebih mudah dijumpai. Umumnya alat yang digunakan masyarakat adalah alat yang ramah lingkungan karena tidak merusak lingkungan dan vegetasi di sekitarnya.

2.9 Pemanfaatan dan Pemanenan Satwa Liar

Pelestarian dan perlindungan terhadap kekayaan satwa liar tersebut dilakukan secara ganda, baik melalui konservasi penetapan kawasan maupun penetapan jenis satwa dilindungi melalui undang-undang atau kebijakan lainnya. Dalam rangka pertanggungjawaban terhadap satwa liar yang dapat dimanfaatkan, Indonesia telah meratifikasi CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) pada tahun 1978, dengan Keputusan Presiden Nomor 43 Tahun 1978. Tidak heran kalau kebijakan pemerintah. Kementerian Kehutanan sebelum tahun 1990, cenderung bersifat "pelarangan" upaya pemanfaatan keanekaragaman satwa liar oleh masyarakat (Sutedja, 2005; Santosa *et al.*, 2010).

Peluang pemanfaatan baru terbuka setelah terbit UU Nomor 5 Tahun 1990, dimana secara tegas dinyatakan bahwa "sumber daya alam hayati Indonesia dan ekosistemnya yang mempunyai kedudukan serta peranan penting bagi kehidupan adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu perlu dikelola dan dimanfaatkan secara lestari, selaras, serasi dan seimbang bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia pada khususnya dan umat manusia pada umumnya, baik masa kini maupun masa depan".

Pemanenan mutlak harus dilakukan ketika populasi mengalami ledakan dan atau telah dianggap sebagai "hama" atau pengganggu bagi masyarakat sekitarnya (Santosa, 2004; Engeman *et al.*, 2007 dalam Samuel & White Jrd., 2009). Upaya pemanenan ini ditujukan untuk menyeimbangkan ukuran populasi pada konteks rantai makanan ekosistem alaminya. Selanjutnya Samuel & White Jrd (2009) dalam tulisannya berjudul "*Management of Wildlife Harvested Populations*" memberikan empat alasan utama mengapa pemanenan satwa liar perlu dilakukan: (a) sebagai alat penting dalam manajemen populasi; (b) pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat lokal/sekitar; (c) sebagai sumber pendapatan (tunai) bagi masyarakat setempat dan (d) sebagai wahana rekreasi berburu.

Pemanenan sejumlah tertentu dari populasi satwa liar selain penting untuk kelestarian juga diperlukan untuk mengurangi konflik manusia satwa (Morrison *et al.*, 1999; Garrettson and Rohwer 2001 dalam Samuel & White Jrd, 2009), Dengan demikian jelas bawa pemanenan sejumlah individu tertentu dari suatu populasi yang hidup di habitat alami tanpa memandang status kawasannya adalah bagian kegiatan manajemen populasi yang harus dilakukan. Semua *stakeholders* seharusnya sepakat dengan prinsip dasar pemanenan lestari, yakni besaran laju panen tidak boleh melebihi angka pertumbuhannya (Bailey 1984; Santosa 1996; Samedi, 1999).

2.10 Perdagangan Ilegal Satwa Liar

Perdagangan ilegal satwa liar atau disingkat PISL adalah nama yang secara umum digunakan untuk merujuk kejahatan perdagangan satwa atau poaching yang didefinisikan sebagai praktik ilegal atau bentuk kejahatan (pelanggaran hukum) dan pelanggaran hak-hak satwa (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016).

Praktik perdagangan ilegal satwa liar mencakup proses perburuan, pengangkutan, penyiksaan/pembunuhan, pengiriman, pemindahtanganan, penampungan, hingga penerimaan satwa untuk tujuan eksploitasi.

Poachers adalah sebutan bagi pelaku (termasuk pemburu) perdagangan ilegal satwa liar atau pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dari nilai satwa liar-hidup atau mati maupun utuh atau bagian tubuh tertentu saja yang diperdagangkan di pasar ilegal, baik itu dalam skala lokal, nasional hingga internasional. Manusia merupakan penyebab utama dari perdagangan ilegal satwa liar dan tidak dapat dipungkiri lagi manusia telah menjadi salah satu ancaman utama dari kepunahan satwa liar di alam.

Potret perdagangan ilegal satwa liar yang saat ini hadir tidak semenakutkan kasus-kasus yang ada di tengah-tengah masyarakat. Perdagangan ilegal satwa liar hadir di sekitar kita sebagai hal yang dianggap wajar dan banyak di antara kita yang masih memelihara satwa-satwa liar termasuk satwa yang dilindungi di halaman rumah dengan berbagai alasan, seperti ingin menunjukkan kecintaan terhadap satwa dengan memeliharanya, menegaskan hobi, dan menjadikannya sebagai status sosial dikarenakan kelangkaan satwa-satwa liar tersebut.

Memelihara satwa liar yang dilindungi merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan merupakan tindakan kejahatan yang dapat di pidana. Konsep yang benar dalam menyayangi satwa liar adalah dengan membiarkan satwa liar hidup di habitatnya dan menjaga keutuhan ekosistem satwa liar serta menanamkan konsep ini kepada anak-anak sejak usia dini agar kelak anak-anak memahami dan mengapresiasi satwa liar yang dilindungi menjadi bagian penting dari keutuhan ekosistem habitat.

2.11 Perlindungan Terhadap Satwa Liar

Pengertian perlindungan satwa liar tersebut sebelum diuraikan lebih lanjut, maka pertama sekali yang perlu diketahui ialah pengertian dari satwa liar karena tidak semua hewan dapat dikategorikan sebagai satwa liar yang dilindungi. Pemakaian bahasa sehari-hari menunjukkan bahwa satwa dapat diistilahkan dengan berbagai kata yaitu hewan, binatang maupun fauna ataupun makhluk hidup lainnya selain manusia yang dapat bergerak dan berkembang biak serta memiliki peranan

dan manfaat dalam kehidupan. Pengertian satwa itu sendiri menurut UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya seperti yang tercantum dalam Pasal 1 butir 5 yaitu: “Satwa adalah semua jenis sumber daya alam hewani, baik yang hidup didarat maupun di air.

Pengertian satwa liar lainnya antara lain dirangkum dalam Pasal 1 butir 7 undang-undang tersebut yaitu ”Satwa liar adalah semua binatang yang hidup didarat, dan/atau di air dan/atau di udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia. Pembatasan dalam penggolongan atau pengkategorian lainnya terhadap satwa liar tersebut juga termuat dalam penjelasan Pasal 1 butir 7 yaitu sebagai berikut: “Ikan dan ternak tidak termasuk dalam pengertian satwa liar tetapi termasuk dalam pengertian satwa.

Penjabaran mengenai berbagai pengertian tentang satwa liar yang dilindungi seperti yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan kriteria satwa dan perlindungan seperti apa yang akan diberikan, dari berbagai uraian tersebut maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlindungan satwa liar yang dilindungi ialah suatu bentuk perlindungan yang tidak hanya mencakup terhadap satwa yang masih hidup saja tetapi juga mencakup kepada keseluruhan bagian- bagian tubuh yang tidak terpisahkan dari satwa liar tersebut seperti gading dengan gajahnya, cula dengan badaknya, harimau dengan kulitnya dan sebagainya.

Perdagangan satwa yang dilindungi baik dalam keadaan hidup maupun yang sudah mati ataupun bagian-bagian tubuhnya adalah merupakan suatu tindak pidana. Pasal 21 ayat (2) huruf d UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya juga menjabarkan hal tersebut yaitu: Pasal 21 (2) Setiap orang dilarang untuk: d. Memporniagakan, menyimpan atau memiliki kulit, tubuh atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau barang-barang yang terbuat dari bagian-bagian tersebut atau mengeluarkannya dari suatu tempat ke Indonesia ke tempat lain baik didalam maupun diluar Indonesia.

Perlindungan terhadap satwa tersebut umumnya ditujukan pada beberapa karakteristik tertentu dimana satwa-satwa tersebut terancam kepunahan yaitu: a. Nyaris punah, dimana tingkat kritis dan habitatnya telah menjadi sempit sehingga jumlahnya dalam keadaan kritis. b. Mengarah kepunahan, yakni populasinya

merosot akibat eksploitasi yang berlebihan dan kerusakan habitatnya. c. Jarang, populasinya berkurang.

2.12 Implementasi Kebijakan Penanggulangan Konflik Manusia dan Satwa

Liar

Menurut Van Mater dan Van Horn Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu, pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang digariskan. Proses pelaksanaan Kebijakan (*policy implementation*) merupakan proses yang dapat panjang dan meluas guna tercapainya tujuan kebijakan itu, karena penerapannya (*application*) kebijaksanaan itu adalah terhadap rakyat, dan rakyat mempunyai sifat yang berkembang dengan kesadaran nilai-nilai yang berkembang pula.

Penanggulangan konflik manusia-satwa liar adalah proses dan upaya atau kegiatan mengatasi atau mengurangi konflik antara manusia dan satwa liar dengan mengedepankan kepentingan dan keselamatan manusia tanpa mengorbankan kepentingan dan keselamatan satwa liar. Dalam kawasan hutan produksi, hutan lindung dan kawasan konservasi kaya akan flora dan fauna mempunyai ekosistem yang beragam. Beberapa satwa besar juga hidup di kawasan hutan seperti Harimau (*Phantera tigris sumatrae*) Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Gajah (*Elephas maximus*) dan hewan lainnya, baik yang dilindungi atau belum di lindungi. Pada saat ini keberadaan satwa-satwa tersebut telah mulai terancam.

Kondisi hutan di dalam dan di luar kawasan konservasi di Indonesia mengalami beberapa gangguan dan tekanan seperti perambahan, penebangan liar dan perburuan serta beberapa kawasan tersebut terdapat daerah perladangan dan perkebunan maupun pemukiman penduduk. Kawasan yang dahulunya merupakan hutan belantara sekarang telah berubah menjadi perkebunan atau lahan pertanian penduduk. Ada perubahan peruntukan hutan menjadi lahan pertanian masyarakat yang telah terjadi bertahun-tahun menyebabkan semakin sempitnya habitat yang dihuni oleh satwa liar di sekitar hutan. Hal itu semua dapat mengakibatkan munculnya konflik antar masyarakat dan satwa liar, juga seringkali terjadi masalah antara hewan dengan masyarakat yang memanfaatkan wilayah habitat satwa

dikawasan hutan maupun di sekitar pemukiman masyarakat, juga ditempat- tepat yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu adanya banyak terjadi perburuan terhadap hewan-hewan liar di sekitar kawasan hutan konservasi baik itu yang dilindungi maupun tidak dilindungi.

Satwa yang diburu tersebut biasanya adalah satwa-satwa besar seperti rusa dan babi hutan dengan alasan karena merusak tanaman para petani. Dari perburuan rusa dan babi berakibat hewan besar lainnya seperti harimau, beruang dan lainnya ikut tertangkap. Selain itu banyak beberapa kasus dapat di buktikan telah banyak perburuan yang ditujukan khusus untuk menangkap Harimau dan hewan lainya yang dilindungi. Prinsip penanggulangan konflik antara manusia dan satwa liar yaitu: (a). Manusia dan satwa liar sama-sama penting (b). *Site specific* (c). Tidak ada solusi tunggal (d). Skala Lanskap (e). Tanggung jawab multi pihak.

Dalam upaya perlindungan dan pengawetan serta pelestarian satwa oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sangat di perlukan usaha untuk menanggulangi masalah yang terjadi atau setidaknya memperkecil masalah yang terjadi. Informasi yang pasti tentang masalah yang dihadapi, memerlukan pegetahuan dan pengalaman untuk dapat menyelesaikan sekaligus mencegah hal-hal yang bisa ditimbulkan dalam penyelesaian konflik manusia dan satwa liar.

2.13 Persepsi Masyarakat

Pengertian persepsi dari kamus psikologi adalah berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan; adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya; atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak melalui pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang di indera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Davidoff, 1980 dalam Adrianto, 2006).

Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi itu merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut (Walgito, dalam Adrianto, 2006). Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain tidak sama.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi adalah faktor internal: perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah: stimulus itu sendiri dan keadaan lingkungan dimana persepsi itu berlangsung. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh pada persepsi. Bila stimulus itu berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi.

Mengenai pengertian masyarakat dalam kamus bahasa Inggris, masyarakat disebut *society* asal katanya *socius* yang berarti kawan. Arti yang lebih khusus, bahwa masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan sebagainya. Sedangkan jiwa masyarakat ini merupakan potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat meliputi pranata, status dan peranan sosial. Sehingga para pakar sosiologi seperti Mac Iver, J.L Gillin memberikan pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama (Musadun, 2000 dalam Adrianto, 2006).

Pengertian persepsi masyarakat dapat disimpulkan adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur

merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera (Pipinos & Fokiali, 2009).

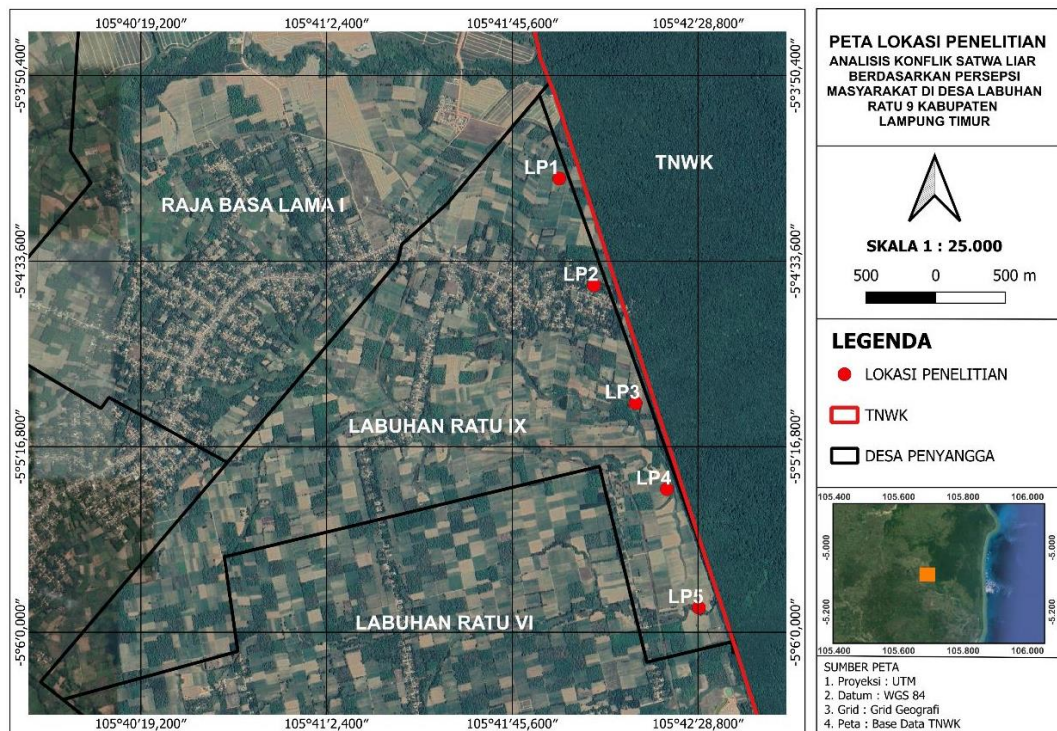
2.14 Analisis Data

Analisis dilakukan dengan penggambaran atau pendeskripsian data yang telah terkumpul sebagaimana adanya secara menyeluruh tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2004). Data dalam wawancara atau data primer adalah sumber utama data yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian (Martono, 2014) dan dibantu oleh data sekunder untuk memperkuat hasil penelitian (Prabowo, 2013). Analisis data hasil observasi digunakan untuk mengetahui kondisi sebelum dan sesudah dilakukan pengelolaan interaksi negatif manusia dengan satwa liar serta efektivitasnya menurut persepsi para pihak.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2022 di Desa Labuhan Ratu 9, Kabupaten Lampung Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan wilayah tersebut belum pernah dilakukan penelitian khususnya yang berkaitan dengan Persepsi Masyarakat. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian di Desa Labuhan Ratu 9.

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari kuesioner, kamera dan laptop. Sedangkan bahan yang akan digunakan masyarakat sekitar Desa Labuhan Ratu 9. Adapun objek pada penelitian ini adalah satwa liar yang menjadi sumber konflik dengan masyarakat.

3.3 Metode

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer, data yang diperoleh berupa jenis-jenis satwa liar yang mengganggu lahan pertanian warga, intensitas lokasi interaksi negatif warga dengan satwa liar, aktivitas satwa liar di luar kawasan hutan, serta dampak kerugian yang diakibatkan konflik dengan satwa liar.
- b. Data Sekunder, data yang diperoleh berupa gambaran umum lokasi penelitian baik kondisi fisik, sosial, ekonomi masyarakat, data keadaan umum kependudukan serta mempelajari buku dan studi pustaka yang menunjang dan berkaitan dengan penelitian.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a) Wawancara dan Pengisian Kuesioner

Dilakukan kepada masyarakat di sekitar kawasan Desa Penyangga Labuhan Ratu 9. Pengambilan sampel persepsi masyarakat adalah dengan teknik *Purposive sampling*. Menurut Riduan (2008) jumlah sampel paling sedikit yaitu 30, 50, 75, 100, atau kelipatannya. Berdasarkan pendekatan statistika jumlah responden yang akan dipilih yaitu 30 responden, hal ini karena jumlah yang diambil merupakan jumlah minimal data yang dapat diolah menggunakan statistika.

b) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari data penunjang penelitian dan literatur.

3.3.3 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk mengolah data menggunakan Skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan pengukuran variabel indikator terhadap persepsi, pendapat dan sikap seseorang (Sugiyono, 2015). Tujuan dari skala ini adalah untuk mengukur pendapat dan persepsi seseorang maupun kelompok mengenai kenyataan sebenarnya.

Hasil dari setiap kuesioner yang menggunakan Skala *Likert* memiliki berbagai macam jawaban mulai dari sangat positif hingga sangat negatif misalnya sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, sangat setuju. Pemberian skor terhadap pilihan jawaban dikategorikan sebagai berikut:

- a. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju,
- b. Skor 2 untuk jawaban tidak setuju,
- c. Skor 3 untuk jawaban cukup/netral,
- d. Skor 4 untuk jawaban setuju,
- e. Skor 5 untuk jawaban sangat setuju.

Pengelolaan tiap variabel pada pernyataan kuesioner yaitu:

- 1) *Scoring* Skala *Likert* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NL = \sum (n_1 \times 1) + (n_2 \times 2) + (n_3 \times 3) + (n_4 \times 4) + (n_5 \times 5)$$

Keterangan:

NL= nilai *scoring skala likert*.

n = Jumlah jawaban *score*.

- 2) Perhitungan rata-rata indikator pernyataan dengan menggunakan rumus:

$$Q = NL / x$$

Keterangan:

Q = rata-rata aspek pernyataan.

NL= nilai *scoring skala likert*.

x = jumlah sampel responden.

- 3) Perhitungan nilai akhir setiap indikator pernyataan dengan menggunakan rumus:

$$NA = \frac{Q_1 + Q_2 + Q_3 + Q_4 + \dots Q_p}{p}$$

Keterangan:

NA = nilai akhir.

Q = rata-rata tiap aspek pernyataan.

p = jumlah seluruh pernyataan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai konflik satwa liar dengan masyarakat sekitar desa penyangga adalah sebagai berikut.

1. Kondisi lingkungan sekitar desa penyangga Labuhan Ratu 9 berbatasan langsung dengan Taman Nasional Way Kambas, masyarakat sekitar didominasi mata pencaharian sebagai petani, serta sebagian masyarakat bekerja sebagai buruh di pabrik PT. NTF (*Nusantara Tropical Farm*) yang berlokasi di Desa Rajabasa Lama 1. Lahan garapan yang dikelola oleh petani di tanami beberapa jenis hasil tani berupa padi, singkong, jagung, pisang, jeruk, cabai, kelapa, dan rumput gajah.
2. Faktor penyebab konflik satwa liar dengan masyarakat disebabkan karena perubahan hutan lestari menjadi pemukiman serta alih fungsi lahan hutan menjadi pertanian yang membuat habitat alami satwa liar semakin menyempit dan akhirnya memaksa satwa liar untuk keluar dari habitat aslinya untuk mencari ruang gerak baru dan pakannya. Lahan pertanian masyarakat yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Way Kambas serta jenis-jenis tanaman yang ditanam oleh petani merupakan jenis-jenis yang disukai oleh satwa liar, hal ini merupakan salah satu faktor mengakibatkan terjadinya konflik diantara keduanya. Jenis tanaman yang sering dimakan dan dirusak oleh satwa liar adalah tanaman padi, singkong, jagung, pisang, jeruk, cabai, kelapa, dan rumput gajah.
3. Jenis satwa liar yang mengganggu lahan pertanian warga diantaranya gajah, monyet, beruk, tikus hutan, babi hutan (sudah jarang terjadi diakibatkan virus *African Swine Fever (ASF)*), dan burung pipit. Jenis tanaman warga seperti singkong, jagung, dan pisang umumnya disukai satwa gajah, babi hutan, beruk,

dan monyet ekor panjang. Lahan persawahan warga umumnya disukai burung pipit.

4. Upaya-upaya yang sudah dilakukan masyarakat dalam menanggulangi konflik dengan satwa liar berupa pemasangan kawat duri di sekitar lahan warga, pembuatan kanal pembatas antara Taman Nasional Way Kambas dengan lahan warga, serta monitoring terhadap lahan pertaniannya. Satwa liar yang sudah terlanjur masuk ke lahan warga biasanya diatasi dengan cara diusir, dipindahkan ke lokasi lain, dan dilaporkan ke petugas PAM Swakarsa.

5.2 Saran

1. Sosialisasi dan pendampingan pengelola Taman Nasional Way Kambas dan *stakeholder* dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat perlu ditingkatkan untuk membantu pemahaman masyarakat akan pentingnya hutan dan konservasi flora fauna. Selain itu, peningkatan kapasitas sumberdaya manusia di sekitar desa penyangga Taman Nasional Way Kambas perlu dilakukan dalam penanganan konflik manusia dengan satwa liar yang sering terjadi.
2. Mitigasi konflik manusia dengan satwa liar yang dapat dilakukan dalam jangka panjang yaitu dengan memasang pembatas kawat duri di sekitar lahan warga, pembuatan kanal yang lebih dalam, serta pemasangan pagar listrik di lokasi yang menjadi pintu masuk satwa liar.
3. Pengembangan potensi ekowisata satwa liar di sekitar kawasan Taman Nasional Way Kambas seperti contoh atraksi satwa liar, pengamatan burung yang endemik, keunikan dan keindahan bentang alam, serta budaya masyarakat yang ada pada kawasan desa penyangga ini jika di rancang dan dikembangkan akan mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung sehingga dapat mendatangkan dampak ekonomi yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon & Riduan. 2008. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- Akmal, Y., Nisa, C., & Novelina, S. 2014. Anatomy of the Male Reproductive Organs of Javan Pangolin (*Manis javanica*). In *Proceeding the 3 Joint International Meeting Bogor Indonesia P-03: 1* (Vol. 2). Hlm: 69-70.
- Alikodra, H.S. 1979. *Dasar-Dasar Pembinaan Margasatwa*. Buku. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- _____. 1987. Manfaat taman nasional bagi masyarakat di sekitarnya. *Media Konservasi*. I (3): 13-20.
- _____. 1990. *Pengelolaan Satwa Liar Jilid I*. Departemen Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Ilmu Hayati. Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2010. *Teknik Pengelolaan Satwa Liar*. IPB Press. Bogor.
- Alonge, H. O., IGE, A. M., & Osagiobare, O. E. (2014). Women Empowerment For Self-Reliance: Educational Management Strategies in Nigeria Case. *Journal of Educational and Social Research*, 4(1), 517–524.
- Andreassen, H. P., K. Hertzberg, and R. A. Ims. 1998. Spaceuse responses to habitat fragmentation and connectivity in the root vole *Microtus oeconomus*. *Ecology* 79:1223–1235.
- Arief H., dan T. Sunarminto. 2003. Studi Ekologi dan Pengelolaan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumateransis*). Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Asmara Y, Suhirman. 2012. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap kegiatan ekowisata Kampung Cikidang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota ASAPPK*. 1(2):568-578.
- Bailey, J.A. 1984. Principles of wildlife management. John Wiley & Sons. Network.

- Berliani, K., Alikodra, H.S., Masy'ud, B., Kusriani, M.D. 2016. Social, economy, cultural and community perception on sumatran elephant (*Elephas maximus sumatranus*) conflict area in Aceh Province. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*. 27(2), 170-181.
- Cransac, N. and A.J.M. Hewison. 1997. Seasonal use and selection of habitat by mouflon (*Ovis gmelini*): Comparison of the sexes. *Behavioral Processes* 41: 57-67.
- Davidoff, 1980 dalam Adrianto, 2006. *Satu Pengantar*. Jakarta.
- Davis, K., Newstrom, J.W. 1985. Organizational Behavior. McGraw-Hill series in management Management Series Study of Schooling in the United States.
- Dickman, J. 2010. Complexities of conflict: the importance of considering social factors for effectively resolving human–wildlife conflict. Fachrul, M.F. 2007. *Metode Sampling Bioteknologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djambhuri, TL. 2008. Community participation in a social forestry program in Central Java, Indonesia: The effect of incentive structure and social capital. *Agroforestry Systems* 74:83-96.
- Donovan, T. M., R. H. Lamberson, A. Kimber, F. R. Thompson, III, and J. Faaborg. 1995. Modeling the effects of habitat fragmentation on source and sink demography of Neotropical migrant birds. *Conservation Biology* 9:1396–1407.
- Fachrul, M.F. 2007. *Metode Sampling Bioteknologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatchiya A. 2010. Tingkat Kapasitas Pembudidaya Ikan dalam Mengelola Usaha Akuakultur secara Berkelanjutan. *Penyuluhan*, 6(1), 11–18.
- Febryano, I.G., Banuwa, I.S., Setiawan, A., Yuwono, S.B., Marcelina, S.D., Krismurniati, E.D., 2019. Determining the Sumatran Elephant (*Elephas Maximus Sumatranus*) Carrying Capacity In Elephant Training Centre, Way Kambas National Park, Indonesia 25, 10–19.
- Febryano, I.G., Rusita. 2018. Persepsi wisatawan dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 8(3): 376-382.
- Febryano, I.G., Winarno, G.D., Rusita, Yuwono, S.B. 2018. *Mitigasi Konflik Manusia dan Gajah di Taman Nasional Way Kambas*. Buku. Aura Publishing. Bandar Lampung.

- Hamdan, Amran, A., & Asar, S. M. 2017. Persepsi masyarakat terhadap status kawasan suaka margasatwa Ko'mara Kabupaten Takalar. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9(2): 105– 113.
- Harahap, W.H., Patana, P., Afifuddin, Y. 2012. Mitigasi konflik satwa liar dengan masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser (Studi Kasus Desa Timbang Lawan dan Timbang Jaya Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat).
- Hardinawati, Lusiana Ulfa. 2017. *Alasan Petani Muslim Menjual Hasil Panen kepada Tengkulak di Desa Glagahagung Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. Surabaya. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Hasanuddin, Tubagus. 2009. Akar Penyebab Kemiskinan Petani Hortikultura di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Bandar Lampung. *Jurnal Agrikultura* Vol. 20, No. 3, pp : 164-170.
- Havighurst. 1974. *Development Tasks and Education (Third Edit)*. David McKay Company In. New York (US).
- Hoare, R.E. 2015. African elephants and humans in konflik: The outlook for coexistence. *Oryx* 34: 34-38.
- Kuswanda, W. 2014. Tingkat Perburuan, Pengetahuan Masyarakat dan Kebijakan Perlindungan Trenggiling (*Manis javanica* Desmarest, 1822) di Sekitar Hutan Konservasi di Sumatera Utara. *Jurnal Inovasi Media Litbang Provinsi Sumatera Utara* 11(2): 120-130.
- Marcelina, S.D., Febryano, I.G., Setiawan, A., Yuwono, S.B., 2018. Tourist Perception of Tourism Facilities at Elephant Training Center of the Way Kambas National Park. *J. Belantara* 1, 45–53.
- Maulana, K. 2019. Peran kelompok tani terhadap kondisi perekonomian petani. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian* 5(2), 67-71.
- Morrison, M.L. 2002. *Wildlife restoration: technique for habitat analysis and animal monitoring*. Island Press. Washington.
- Musadun, 2000 dalam Adrianto, 2006. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta.
- Napitupulu JP, Hidayat A, Basuni S, Sjaf S. 2017. Mekanisme Akses Pada Hak Kepemilikan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Mieranti Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 14(2): 101-118.
- Parakkasi, A. 1999. *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan*. Cetakan Pertama Penerbit UP. Jakarta.

- Peraturan Menteri Kehutanan No. P.48/Menhut-II/2008 Tentang Penanggulangan Konflik Manusia dan Satwa Liar.
- Phillips, S., J. Callaghan and V. Thompson. 2000. The tree species preferences of koalas (*Phascolarctos cinereus*) inhabiting forest and woodland communities on Quaternary deposits in the Port Stephens area, New South Wales. *Wildl. Res.* 27: 1-10.
- Pipinos, G., & Fokiali, P. 2009. *An assessment of the attitudes of the inhabitants of Northern Karpathos, Greece: towards a framework for ecotourism development in environmentally sensitive areas.* Environment, Development and Sustainability, 11(3), 655-675.
- Pratiwi, P., Rahayu, P. S., Rizal, A., Iswandaru, D., & Winarno, G. D. 2019. Persepsi masyarakat terhadap konflik manusia dan gajah sumatra (*Elephas maximus sumatranus Temminck 1847*) di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(1), 98-108.
- Putra IGSA, Asngari PS, T. P. 2006. Dinamika Petani dalam Beragribisnis Salak (Kasus di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali). *Penyuluhan*, 2(1), 44–52.
- Rahayu A. 1982. Beberapa Aspek Ekologi dan Perilaku Babi Hutan (*Sus scrofa vittatus*) di Ujung Kulon. Jurusan Biologi. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Riana, Satria, A., Purnaningsih, N. 2015. The Role of Self-Support Extension Agents in Supporting Intensification Cocoa in Sigi District Central Sulawesi. *Jurnal Penyuluhan*, 11(2), 201–211.
- Robbins, P. Stephen. 2008. Organizational Behaviour, Tenth Edition (Perilaku Organisasi Ke Sepuluh), alih bahasa Drs. Benyamin Molan. Salemba Empat: Jakarta.
- Salsabila, A. 1991. Burung-Burung Pintar dan Unik. Padang : Universitas Andalas.
- Sari, Y.R.S., Jaya, M.T.B.S. 2018. Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Wisata Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas Keywords : elephant exercise center , perception , tourist.
- Setiadi, Nugroho J. 2008. *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikas Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran.* Penerbit Prenada Media. Jakarta.
- Shaffer, L. J., Khadka, K. K., Hoek, J. V. D., Naithani, K. J. 2019. Human-elephant conflict: A review of current management strategies and future directions. *Frontiers in Ecology and Evolution.*
- Silva, S., Srinivansa, K. 2019. Revisiting social natures: People-elephant conflict and coexistence in Sri Lanka. *Journal Geoforum*, 102: 182-190.

- Stamps, J. 2008. Habitat. *Encyclopedia of ecology*, 1807-1810.
- Subagyo, A., Yunus, M., Sumianto, Supriatna, J., Andayani, N., Mardiasuti, A., Sjahfirdi, L., Yasman, Sunarto, 2013. Survei dan Monitoring Kucing Liar (*Carnivora: Felidae*) di Taman Nasional Way Kambas, Lampung, Indonesia. *Semin. Nas. Sains Teknol.* V 2, 84–95.
- Subagio. 2008. *Peranan kapasitas petani dalam mewujudkan keberhasilan usaha tani: Kasus Petani Sayuran dan Padi di Kabupaten Malang dan Pasuruan Propinsi Jawa Timur*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Buku. Alfabeta. Bandung. 630 Hlm.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Mikro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari klasik sampai Keynesian Baru*. Edisi 1. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- _____. 2006. *Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah dan kebijakan*. Kencana Prenada Media Group.
- Suprpto. 2000. *Gangguan Satwa liar Mamalia Besar dan Nilai Kerugiannya di Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat [skripsi]*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Susanti. 2013. *Pengaruh Kemitraan Terhadap Peningkatan Usahatani Sayuran (Studi Kasus: Gapoktan Rukun Tani Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor)*. *Skripsi. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor (Di bawah bimbingan Dwi Rachmina)*.
- Sutarto, Widiyanti, E., Widiyastuti . 2016 . Persepsi Petani terhadap Pengembangan System of Rice (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Jurnal AGRISTA*. 4 (3) : 476-485.
- Suyanto S., Khususiyah N. 2006. Imbalan jasa lingkungan untuk pengentasan kemiskinan. *Jurnal Agro Ekonomi* 24(1):95-113.
- Tohir, R. K., Mustari, A. H., Masy'ud, B. 2018. Keanekaragaman, palatabilitas dan daya dukung pakan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) flying suad di Taman Nasional Tesso Nilo. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(3): 339- 346.
- Undang – undang Nomor 5 tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Underwood, A.J., M.G. Chapman and T.P. Crowe. 2004. Identifying and understanding ecological preferences for habitat or prey. *Journal of Experimental Marine Biology and Ecology* 300: 161-187.

Wahyuni, P., Febryano, I. G., Iswandar, D., Dewi, B. S. 2020. Sebaran lutung *Trachypitecus cristatus* (Raffles, 1821) di Pulau Pahawang, Indonesia. *Jurnal Belantara*, 3(2): 89-96.

Walgito, 2000 dalam Adrianto. 2006. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta.

Wicaksono I.M., Pratama A.Y., Nisfillaili Z. 2022. *Laporan Praktik Umum Konservasi Sumber Daya Hutan Perilaku Harian dan Manajemen Pelatihan Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus) serta Strategi Pengelolaan Pusat Latihan Gajah Suaka Margasatwa Padang Sugihan*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Yunita, Sugihen, B. G., Asngari, P. S., Susanto, D., Amanah, S. 2012. Strategi Peningkatan Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Kasus di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan) The Strategy for Increasing of Lowland Rice Household Farmers Capacity Towards. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1).